

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN
IDENTITAS DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIB KABUPATEN BONDOWOSO**

Sony Permata Putra¹, Awatiful Azza², Komarudin³
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49 Jember **Telp:** (0331) 332240 **Fax:** (0331) 337957
Email: fikes@unmuhjember.ac.id **Website:**
<http://fikesunmuhjember.ac.id> Email: bocahsenayan@gmail.com

ABSTRAK

Adanya dukungan keluarga sangat penting bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi mereka yang melakukan kesalahan dan berada di lembaga pemasyarakatan (narapidana). Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi menggunakan *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisa hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB kabupaten Bondowoso. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 321 orang dengan sampel 178 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *Non Probability Sampling*, Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert. Berdasarkan uji statistic *Sparman Rho* dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan p value = 0,004 hasil tersebut juga didukung oleh data yang menunjukkan bahwa seluruh responden mempunyai dukungan keluarga yang baik dan seluruh responden memiliki penerimaan identitas diri yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah diharap memberikan penyuluhan kepada keluarga tentang pentingnya dorongan dan dukungan keluarga untuk membantu narapidana menjadi bagian sosial masyarakat dan merasa berguna sehingga tetap memiliki aktivitas sehari-hari yang baik.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Identitas Diri; Narapidana

ABSTRACT

The existence of family support is very important for everyone, not exception for those who make mistakes and are in prison (prison). Type in this research is *cross-sectional* correlation research that aims to analyze the relationship of family support with acceptance of self-identity of prisoners in prisons class IIB Bondowoso district. The population in this study as many as 321 people with a sample of 178 people. Data collection methods in this study using *Non Probability Sampling, Sampling* technique using *Purposive Sampling*. Data were collected through a Likert scale questionnaire. Based on statistical test of *Sparman Rho* with significant level $\alpha = 0,05$ and p value = 0,004 result also supported by data indicating that all respondents have good family support and all respondent have acceptance of positive identity. This suggests that there is a relationship between family support and acceptance of prisoners' self-identity. The recommendations in this study are expected to provide counseling to families about the importance of encouragement and family support to help inmates become a social part of society and feel useful so that they still have good daily activities.

Keywords: Family Support; Identity; Prisoners

PENDAHULUAN

Lembaga permasyarakatan (lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik permasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal dengan istilah lapas di Indonesia tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Konsep permasyarakatan pertama kali digagas oleh menteri kehakiman Suhardjo pada tahun 1962. Ia mengatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukum, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengendalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

Menurut Parker dan Benson, 2004 dalam Potter & Perry, 2010 keluarga berperan dalam menciptakan dan memelihara konsep diri dari setiap anggotanya. seorang anak juga membangun norma-norma yang diperbolehkan untuk berfikir, merasakan, dan berperilaku dari anggota keluarganya. Dukungan dan monitor dari orang tua yang tinggi dapat membuat aspek perilaku baik yang pada akhirnya menciptakan harga diri yang tinggi. Orang tua yang keras dan tidak konsisten cenderung menanamkan hal yang negatif pada anak-anak mereka. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan

untuk membentuk perilaku seorang anak.

Adanya dukungan keluarga sangat penting bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi mereka yang melakukan kesalahan dan berada di lembaga pemasyarakatan (narapidana). Mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat dan pembebasan dari rasa bersalah merupakan hakekat seorang narapidana dalam menjalani pemidanaannya. Dukungan keluarga sangat dibutuhkan pada masa itu untuk membentuk identitas diri narapidana, khususnya identitas diri positif. Penerimaan kembali oleh keluarga dapat membentuk identitas diri lebih baik. Perilaku dalam berinteraksi akan menentukan sikap saat narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan. Namun demikian, motivasi individu, pengetahuan, ketersediaan fasilitas, dan dukungan petugas juga mempengaruhi identitas diri narapidana (Saputra, 2016).

Identitas diri yang positif adalah modal berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Identitas diri positif membuat individu mampu menerima perbedaan antar pribadi dan mengatasi

konflik secara konstruktif (Rogers dalam Batista, 2012) Identitas diri yang negatif membawa individu pada perasaan minder, harga diri rendah dan memunculkan perilaku yang tidak mendukung interaksi hubungan interpersonal.

West & Tuner, (2008) mengemukakan definisi identitas diri sebagai hal yang ingin ditampilkan individu pada individu lain. Identitas diri yang dimulai dari pengamatan pada diri sendiri. Penggambaran diri menghasilkan gambaran dan penilaian diri. Individu yang memiliki identitas diri positif lebih menghargai dirinya dan memiliki kepercayaan diri yang baik. Identitas diri yang positif juga menjadikan individu lebih percaya diri ketika melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Desember 2017, total narapidana di lapas kelas IIB Bondowoso 321 orang yaitu sembilan orang narapidana perempuan dan 312 orang narapidana laki-laki. Peneliti melakukan wawancara awal kepada lima orang narapidana. Dua dari lima orang dari

narapidana tersebut mengatakan bahwa mereka menerima identitas diri mereka sebagai narapidana, dan tidak terlalu memikirkan asumsi negatif orang lain terhadap mereka. Sedangkan tiga diantaranya tidak ingin ikut bersosialisasi, mereka merasa malu, tidak mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka karena mereka beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan yang ada tidak akan mempengaruhi kehidupan mereka selanjutnya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tiga dari lima orang tersebut kurang mendapat dukungan dari keluarga sedangkan dua orang lainnya mendapat dukungan keluarga. Hal tersebut peneliti dapatkan saat peneliti bertanya pada masing-masing narapidana tentang hubungan mereka dengan keluarganya. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dukungan keluarga kemungkinan akan memberikan pengaruh positif terhadap identitas diri narapidana. Hal itu membuat peneliti tertarik untuk meneliti “*Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Identitas Diri Di Lembaga*

Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Bondowoso”

METODOLOGI PENELITIAN

pada penelitian ini rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* dengan cara pendekatan observasi dan pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2010)

Populasi penelitian adalah narapidana dewasa di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kabupaten Bondowoso sebanyak 321 orang dengan sampel berjumlah 178 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dan jenisnya *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu data demografi, dukungan keluarga terdiri dari 15 pertanyaan dan penerimaan identitas diri terdiri dari 15 pertanyaan. Analisa data yang digunakan berupa analisa univariat dan bivariate. Analisa univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase (%) tabel dari tiap variabel independen maupun dependen

sedangkan analisa bivariante digunakan untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rho ketenuan nilai $\alpha = 0,05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.12 Identifikasi table frekuensi dukungan keluarga responden di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Februari 2018.

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Baik	178	100%
Kurang	0	0
Total	178	100%

Bila dilihat dari tabel di atas diketahui total responden totalitas mempunyai dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 178 responden (100%).

Tabel 5.13 Interpretasi tabel frekuensi penerimaan identitas diri responden di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso Februari 2018.

Penerimaan Identitas Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	178	100%
Negatif	0	0%
Total	178	100%

Bila dilihat dari tabel di atas diketahui totalitas responden memiliki penerimaan identitas diri positif yaitu sebanyak 178 responden (100%)

Tabel 5.14 Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di lembaga pemsarakatan bondowoso february 2018.

		Dukung Penerimaan identitas keluarga diri		
Spearman's rho	Dukungan keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.217**
		Sig. (2-tailed)	.004	
		N	178	178
identifikasi	identifikasi	Correlation Coefficient	.217**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	
		N	178	178

Dari hasil uji statistik yang didapatkan $p \text{ value} = 0,04$ dan kurang dari $0,05$. Dengan demikian H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Bondowoso. Sedangkan untuk nilai r didapatkan $0,217$ yang mana nilai keeratan hubungannya rendah. Dari hasil analisa ini dapat diketahui bahwa jika dukungan keluarga semakin baik maka penerimaan identitas diri semakin positif.

PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan di dalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Sesuai dengan fungsi pemeliharaan kesehatan, keluarga mempunyai tugas dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan (Salvicion, 1989; Sari, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 178 reponden didapatkan data bahwa total responden mempunyai dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 178 responden (100%), yang artinya seluruh reponden dalam penelitian ini mempunyai dukungan keluarga yang baik.

Dari beberapa aspek dukungan keluarga, dukungan informasional adalah aspek dukungan keluarga yang paling berpengaruh dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan

dukungan informasional dapat menyumbang aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

2. Penerimaan Identitas Diri

Kemampuan penerimaan pada keadaan sebagai seorang narapidana penting adanya pengenalan konsep diri terhadap individu. Individu narapidana yang memiliki konsep diri positif akan mampu berkembang dengan baik dan bertahan terhadap gangguan fisik dan psikologis. Konsep diri positif akan diajukkan dengan dengan sikap optimis, percaya diri, dan bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk kegagalan dipandang sebagai pelajaran berharga untuk melangkah kedepan. Kegagalan juga dapat menimbulkan konsep diri yang negative, seperti merasa bersalah, merasa dirinya tidak berguna lagi dan takut tidak diterima oleh masyarakat. Hal ini jika dibiarkan dapat mengakibatkan stress yang berkepanjangan (Riani 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 178 responden didapatkan data bahwa total responden mempunyai penerimaan identitas diri positif yaitu sebanyak 178 responden (100%).

Penerimaan identitas diri merupakan aspek fisiologis maupun psikologis yang berpengaruh pada perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan orang lain, hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah (2016) bahwa ada hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis.

Dengan demikian penerimaan identitas diri narapidana juga menentukan suksesnya program yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Sebagaimana telah kita ketahui narapidana adalah seseorang yang mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat dan diharapkan menjadi lebih baik saat kembali pada lingkungan masyarakat.

3. Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Identitas Diri. Dukungan keluarga berfungsi sebagai : (1) dukungan informasional, yaitu mencakup pemberian nasehat, usulan saran, petunjuk, dan pemberian informasi, (2) dukungan penilaian, sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian, (3) dukungan instrumental, yaitu mencakup kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan. Dukungan ini bertujuan sebagai sumber portolongan praktis dan konkrit, (4) dukungan emosional, yaitu mencakup adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan, rasa aman sehingga individu merasa diperhatikan, diterima keberadaan dan

keadaannya (Friedman, 1998; Rimpoporok.2015).

Berdasarkan uji statistic dengan korelasi *Spearman Rho* didapatkan nilai korelasi (r) sebesar 0,217 dan nilai *p* value < 0,05% dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan identitas diri narapidana.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Oktaviana (2013) yang meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita tuber culosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Jember menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita tuber culosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Jember.

Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan keluarga dengan melakukan penyuluhan tentang bagaimana dukungan keluarga khususnya pada narapidana, sehingga

keluarga dan masyarakat tidak lagi memiliki pandangan yang negative (*stigma*) terhadap narapidana dimana narapidana dianggap sebagai aib keluarga dan tidak dibutuhkan. Keluarga merupakan orang terdekat dengan para narapidana, adanya dukungan keluarga menjadi semangat bagi narapidana untuk merubah perilakunya. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat penting untuk menentukan baik tidaknya perilaku narapidana saat kembali pada masyarakat nantinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang didasarkan atas data-data yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran bagi:

1. Narapidana.

Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan mampu merubah niat, sikap, dan perilaku menjadi lebih positif sebagai wujud pembuktian baik terhadap diri sendiri dan masyarakat bahwa selama pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan membawa

dampak positif terhadap perubahan secara keseluruhan terhadap pola tingkah laku.

2. Keluarga.

dapat memberikan dukungan yang baik kepada narapidana khususnya dukungan emosional dalam bentuk pemberian rasa nyaman, yakin, kepedulian, afeksi, kepercayaan, perhatian, mendengar dan didengarkan serta merasa dicintai oleh keluarga sehingga narapidana dapat menghadapi permasalahan di lembaga pemasyarakatan dengan lebih baik dengan cara keluarga menjalin hubungan yang lebih dekat tidak hanya fisik dalam pemenuhan kebutuhan saja namun secara psikologis dengan cara memahami perasaan dan menjalin hubungan komunikasi yang terbuka.

3. Masyarakat.

Memberikan dorongan serta dukungan bagi narapidana dan keluarga untuk membantu agar nantinya narapidana menjadi bagian sosial masyarakat dengan memberikan peran sehingga narapidana tetap merasa berguna

sehingga tetap memiliki aktivitas sehari-hari yang baik.

4. Intitusi Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Bondowoso mampu memberikan penyuluhan kepada keluarga. Dan tetap optimis menjalankan pembinaan, perhatian, dan pengawasan yang efektif tentang kegiatan lembaga pemasyarakatan sehingga manfaat yang dirasakan oleh narapidana dapat optimal.

5. Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cara menggunakan sampel yang lebih banyak, dan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta melakukan penelitian pada variabel yang lain sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat, teliti, dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akdon dan Riduan. 2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statiska*. Bandung: Alfabeta

- Batista. (2012). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- kholidah (2016). *hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*.
- Notoatmojo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ . (2010). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oktaviana. (2013). *hubungan dukungan keluarga dengan keatuhan berobat pada penderita tuber culosis paru di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Jember*.
- Riani. (2002) *Konsep Diri*, <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp> diperoleh tanggal 6 maret 2018.
- Rimporok, P B. (2015). *Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja*.(Online), Vol. 4. No.1, (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/6729/6249>), diakses : 20 Desember 2017, pukul : 14.05 Wib.
- Sari. (2014). *Hubungan dukungan keluarga terhadap konsep diri pada penderita TBC dalam proses pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari*.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application, 3 Ed*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti Maer. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.